

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi jasmani, rohani, sosial, ekonomi, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan namun dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya.¹ Kesehatan reproduksi remaja menjadi isu penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *International Conference of Population and Development* (ICPD) di Kairo tahun 1994, Delegasi dari 176 negara termasuk Indonesia menghasilkan kesepakatan untuk membentuk komisi kesehatan reproduksi.²

Berdasarkan data survei yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara, remaja putri berusia 10-14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya. Berdasarkan data WHO tahun 2017, angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISK) tertinggi didunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%), angka prevalensi kandidiasis (25-50%), bacterial vaginosis (20%-40%) dan trichomoniasis (5%-15%).³

Di Indonesia kesehatan reproduksi remaja diatur dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 terkait Kesehatan Anak. Pasal 136 mengatur tentang kesehatan remaja termasuk untuk kesehatan reproduksi.

Pasal 137 tentang pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab. (Kemenkes RI, 2015).⁴

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menyatakan bahwa secara nasional remaja yang melakukan perilaku *personal hygiene* dengan benar sebesar 21.6%. Hasil survei menunjukkan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (Pusat Informasi dan konseling Remaja) mencapai 28%. Berarti hanya 28 dari 100 remaja yang akses dengan kegiatan informasi kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan menstruasi.⁵

Masalah yang dihadapi wanita tiap bulannya berkaitan dengan menstruasi antara lain adalah mengalami keputihan sebanyak 19%, rasa gatal pada area genital sebanyak 25%, premenstrual sindrome 36%, rasa tidak nyaman selama menstruasi 35%, darah menstruasi yang sangat banyak 10%, mengalami kram perut 11%. Salah satu penyebab keputihan adalah karena praktik kebersihan selama menstruasi yang tidak bersih.⁶

Data dari dinas Kesehatan tahun 2018 menjelaskan bahwa jumlah remaja putri yang mengalami *hygiene* menstruasi yang buruk ialah DKI Jakarta 30,3 %, Kota Yogyakarta 13,2 %, Nusa Tenggara Barat 12,1 %, Nusa Tenggara Timur 8,9 %, dan di Bengkulu 2.0 %. Sedangkan, hasil survei BKKBN tentang *hygiene* menstruasi bahwa kota Yogyakarta 7%, Bantul 31 %, Kulon Progo 27 %, Gunung kidul 34 % dan Sleman 52 % dan di Sleman yang memiliki *hygiene* menstruasi yang buruk dan menunjukkan bahwa 83% remaja tidak tau tentang konsep *personal hygiene* saat menstruasi yang benar,

61,8% tidak tau persoalan sekitar masa subur dan masalah haid, 40,6% tidak tau resiko kehamilan remaja, dan 42,4% tidak tau dengan resiko PMS.⁷

Berdasarkan data statistik yang ada di Indonesia tahun 2020 dari 69,4 juta jiwa remaja di Indonesia didapatkan sebanyak 63 juta jiwa remaja melakukan perilaku hygiene yang sangat buruk. Seperti perilaku merawat kesehatan organ reproduksi yang masih kurang pada saat mengalami menstruasi. Perilaku yang kurang dalam merawat bagian alat kelamin wanita sebanyak 30% yang disebabkan oleh lingkungan yang buruk atau tidak sehat serta 70% disebabkan oleh pemakaian pembalut yang kurang tepat pada saat menstruasi.⁸ Dampak yang terjadi apabila perilaku *personal Hygiene* tersebut tidak dilakukan antara lain remaja putri tidak akan bisa memenuhi kebersihan alat reproduksinya, penampilan dan kesehatan sewaktu menstruasi juga tidak terjaga sehingga dapat terkena infeksi saluran kemih, keputihan, kanker serviks dan kesehatan reproduksi lainnya.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Bansal (2017) menyatakan bahwa sebanyak 77,5% remaja putri dalam penelitian tersebut memiliki *personal hygiene* yang tidak baik saat menstruasi. Keefektifan perilaku *personal hygiene* dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan kesehatan sebagai salah satu cara untuk menambah pengetahuan siswi sehingga terjadi perubahan positif pada perilaku Kesehatan.¹⁰

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Maharani dan Sarwinanti (2017) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* genitalia terhadap perilaku *hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas

VII smp negeri 3 Tempel Sleman Perilaku *hygiene* saat menstruasi siswi kelas VII di SMP Negeri 3 menunjukkan Adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* genitalia terhadap perilaku *hygiene* saat menstruasi pada remaja.¹¹

Berbagai penelitian mengenai remaja menunjukkan bahwa remaja sering kali salah dalam membersihkan organ genitalia. Remaja sering salah saat membasuh organ genitalia, yaitu dari arah belakang ke depan, menggunakan sabun khusus organ intim atau cairan pembersih serta menabur bedak, bahkan menyemprotkan parfum pada organ genitalianya. Makin banyaknya persoalan kesehatan reproduksi remaja, maka pemberian informasi, layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi sangat penting agar remaja dapat membentuk sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.¹²

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam melakukan *personal hygiene*, siswi yang memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap *personal hygiene*, memungkinkan siswi tersebut tidak berperilaku *hygiene* pada saat menstruasi yang dapat membahayakan reproduksinya sendiri. Pengetahuan yang kurang akurat tentang kesehatan reproduksi remaja juga akan berpengaruh terhadap sikap remaja. Dimana sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya disadari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak

menyenangkan.² Kurangnya pemahaman dan pengalaman remaja membuat mereka melakukan vulva hygiene dengan cara yang kurang tepat pada saat menstruasi. Untuk itu diperlukan edukasi yang tepat dengan pendidikan kesehatan.¹²

Selain pengetahuan, sikap merupakan faktor penting dalam terbentuknya tindakan seseorang yang mana sikap merupakan kesiapan atau kesiediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku. Dimana sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya disadari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan.¹³

Kurangnya tindakan dalam menjaga kebersihan genitalia seperti tidak mencuci tangan sebelum membuka dan memasang pembalut, malas mengganti pembalut dan pemakaian pembalut lebih dari 6 jam, membas vagina dengan air kotor, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan vagina yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina dapat menyebabkan keputihan yang abnormal dan wanita rentan terkena penyakit yaitu terjangkitnya infeksi jamur dan bakteri pada saat menstruasi.¹⁴

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga

masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.¹⁵ Penyuluhan kesehatan dapat mencegah perilaku yang buruk saat melakukan *hygiene* saat menstruasi. Dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang *personal hygiene* menstruasi diharapkan dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri kearah yang lebih baik sehingga dapat menjaga organ reproduksinya dengan baik.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 1 Seyegan, didapatkan hasil wawancara secara langsung kepada salah satu guru menjelaskan bahwa belum ada penyuluhan tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang siswi kelas VIII, semuanya belum melakukan *personal hygiene* dengan benar seperti tidak mengeringkan vagina setelah buang air kecil dan besar, membersihkan vagina dari arah belakang ke depan dan mengganti pembalut 2 kali per hari. Hal ini mungkin disebabkan berbagai faktor yaitu kurangnya pengetahuan tentang *personal hygiene* terutama pada saat menstruasi.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Personal Hygiene Saat Menstruasi pada Siswi SMP Negeri 1 Seyegan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data statistik yang ada di Indonesia tahun 2020 dari 69,4 juta jiwa remaja di Indonesia didapatkan sebanyak 63 juta jiwa remaja melakukan perilaku hygiene yang sangat buruk. Seperti perilaku merawat kesehatan organ reproduksi yang masih kurang pada saat mengalami menstruasi. Perilaku yang kurang dalam merawat bagian alat kelamin wanita sebanyak 30% yang disebabkan oleh lingkungan yang buruk atau tidak sehat serta 70% disebabkan oleh pemakaian pembalut yang kurang tepat pada saat menstruasi.⁸ Dampak yang terjadi apabila perilaku personal Hygiene tersebut tidak dilakukan antara lain remaja putri tidak akan bisa memenuhi kebersihan alat reproduksinya, penampilan dan kesehatan sewaktu menstruasi juga tidak terjaga sehingga dapat terkena infeksi saluran kemih, keputihan, kanker serviks dan kesehatan reproduksi lainnya.⁹

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu "adakah pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan personal hygiene saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 1 Seyegan?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 1 Seyegan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik yang berupa usia, pendidikan ibu dan sumber informasi.
- b. Diketuainya karakteristik yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan siswi dalam peningkatan *personal hygiene* saat menstruasi
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi.
- d. Diketuainya sikap remaja putri sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi.
- e. Diketuainya tindakan remaja putri sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi.
- f. Diketuainya pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang *personal hygiene* saat menstruasi.
- g. Diketuainya pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap sikap siswi tentang *personal hygiene* saat menstruasi.
- h. Diketuainya pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap tindakan siswi tentang *personal hygiene* saat menstruasi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap

tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 1 Seyegan .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan pengetahuan dan wawasan serta kontribusi sebagai referensi yang menjelaskan tentang penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan *personal hygiene* saat menstruasi untuk siswi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan kebidanan khususnya Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi SMP Negeri 1 Seyegan
Dapat memberikan gambaran tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di sekolah serta dapat mempertimbangkan untuk menyelenggarakan program pendidikan kesehatan.
- b. Bagi Bidan
Dapat memberikan informasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja di sekolah.
- c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan dapat menjadi bahan masukan mengenai promosi Pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai perbandingan atau referensi dalam pengembangan penelitian dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penulis lainnya agar mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang *personal hygiene* saat menstruasi serta penatalaksanaannya dan mampu melakukan evaluasi atau perbandingan pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebelum dan sesudah penyuluhan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di MTS Al-Maar Kabupaten Semarang ¹⁶	Penelitian ini menggunakan desain one group pretest posttest, populasi seluruh siswi kelas VII dan VIII di Mts Al-manar berjumlah 45 responden, sampel 42 responden, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling.	Variabel Bebas Pada Penelitian Ini Adalah Tingkat Pengetahuan Dan Variabel Terikatnya Adalah Personal Hygiene	Data yang diperoleh dilakukan uji t-test dengan hasil p-value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene saat menstruasi dengan metode audio visual terhadap pengetahuan remaja putri di Mts Al-Manar.	Variabel Bebas Pada Penelitian Ini Adalah Tingkat Pengetahuan Dan Variabel Terikatnya Adalah Personal Hygiene, desain penelitian one group pretest posttest	Proses Penyuluhan Menggunakan Metode Audio Visual, subjek penelitian MTS Al-Maar Kabupaten Semarang
	Peneliti: Novi Exta Ana Susanti					
	Tahun: 2019					
2	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi SMP dan SMA Di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli ¹⁰	Desain penelitian yang digunakan adalah quasi experimental dengan one group pretest-posttest design.	Variabel Bebas Pada Penelitian Ini Adalah Tingkat Pengetahuan Dan Variabel Terikatnya Adalah perilaku remaja putri saat menstruasi	Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan personal hygiene pada siswi SMP dan SMA di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli.	Variabel Bebas Pada Penelitian Ini Adalah pendidikan kesehatan, variabel terikatnya personal hygiene	Desain penelitian yang digunakan quasi experimental, subjek penelitian
	Peneliti: I Dewa Ayu Alit Maharani, Made					

	Rini Damayanti, I gusti Ayu Pramita Tahun: 2020							
3	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menstrual Hygiene (PMH) Terhadap Sikap Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Diri Selama Menstruasi ⁶	Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-experiment dengan pretest and posttest with control group	Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-experiment dengan pretest and posttest with control group	Variabel Bebas Pada Penelitian Ini adalah pendidikan kesehatan	Variabel terikatnya adalah sikap remaja putri	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh PMH terhadap sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan diri selama menstruasi $p=0,001$ (95% CI 223,38 – 234,17). PMH meningkatkan sikap remaja putri dan membantu remaja untuk memahami kebersihan diri selama menstruasi	Variabel Bebas Pada Penelitian ini adalah Pendidikan Kesehatan, variabel terikatnya sikap remaja putri	Desain penelitian yang digunakan quasi experimental, subjek penelitian SMP N 24 dan 3 Kota Jambi
	Peneliti: Meinarisa Tahun: 2019	pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling						
4.	Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang personal hygiene saat menstruasi di SMAN 4 Bekasi ¹⁷	Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest posttest design. Pengambilan sampel menggunakan cluster sampling, uji statistik menggunakan uji wilcoxon test.	Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest posttest design. Pengambilan sampel menggunakan cluster sampling, uji statistik menggunakan uji wilcoxon test.	Variable bebas pada penelitian ini adalah pendidikan kesehan, variabel terikatnya adalah pengetahuan dan sikap.		Hasil penelitian menunjukka bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan nilai $p = 0,000$, lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$ ($p < 0,05$), maka terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.	Variabel Bebas Pada Penelitian ini adalah Pendidikan Kesehatan, variabel terikatnya pengetahuan dan sikap remaja putri. Instrumen yang digunakan kuesioner	Pengambilan sampel menggunakan cluster sampling, subjek penelitian SMAN 4 Bekasi
	Pebeliti: Tyan Hardiyanti Rahma Tahun: 2019	Instrumen yang digunakan kuesioner						
5.	Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku personal higiene pada remaja	Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional.	Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional.	Variable bebas tingkat pengetahuan, variabel terikat prilaku personal		Hasil uji analisis data didapatkan nilai (p -value = 0,004), mka H_0 ditolak dan H_a	Instrumen yang digunakan kuesioner	Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan

putri saat menstruasi di SMP N 24 Kaligesing ¹⁸ Peneliti: Cinandi agustin wulan Tahun: 2022	Pengambilan sampel higiene menggunakan total sampling, analisis data menggunakan chi square. Instrumen yang digunakan kuesioner	diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku personal hygiene pada remaja putri di SMP N 24 Kaligesing	total sampling, analisis data menggunakan chi square. Variable bebas tingkat pengetahuan, variable terikat perilaku personal higiene
--	---	---	--
